PENA

Seni dan Sastra

Madjalah bulanan, ketjil jang mengutamakan Seni & Sastra.

Pemimpin Redaksi
H. Winarta.
Redaksi:
Koesalah Soebagjo Toer
S. M. Ardan
N. Soetarini Darsosentono
Wibowo
Made Kirtya.
Sekr. Redaksi:
Endang Oentari.
Illustrasi:
Tossany.
Alm. Red. Josodipuran, 15 Solo.
Adm. Bandjarsari Wetan, 5 Solo.

Lengganan 3 bulan Rp. 4.—
1 nomor „ 1.50

NO. 2 TH. I. ACHIR NOVEMBER 1953.

Surat jang dibuka

Atas „Rina Dan Dua Manusianja"

Pro: Made Kirtya.

Kampungmu mau mengadakan „malam gembira" dengan sandiwara : Dokter Kambodja oleh Trisno Soemardjo, tapi sampai kini belum !

BAGAIMANA tentang Solo Jack! Apa kau girang dan selamat. Natuurlyk zeg. Banjak gadis toch. Dan tentu sadja gadis tjantik jg. kumaksud. Aku rindu pada gadis. Ingat: — segala gadis jg. kutulis harus gadis tjantik Kau tentu tak suka djuga pada gadis djelek. Jang manis. Semanis „Rina"mu ditjorong radio pada malam itu. Ja Kirt, aku mendengarkan siaranmu itu. Tapi hampir aku pergi karena lewat dari djam jang kau tuliskan pada surat. Untung sadja ada gadis disampingku malam itu (Gadis jang punja radio kudengarkan itu). Dan mengapa kau djustru numpang kuping pada gadis itu. Itulah : aku kini rindu pada gadis. Dan sudah kukira: gadismu tentu „Rina" itu. Dan untuk harmonis: kau dengan „gadis Rina"mu dan aku dengan „gadis"-ku (?) masih pertanjaan Kirt. Dia gadisku selama Rina djadi gadismu. Dan sesudah pulang: persetan pada dia. Aku bebas mentjari gadis jang kurindu. Kerinduan ini makin memuntjak sampai saat aku belum bertemu pada gadis. Dan aku makin melajang dengan kerinduan itu. Mana gadismu Kirt. Atau gadismu untukku? Kau djangan terkedjut. Dan aku akan bitjara dengan diriku dulu: Egoist. Tentu sadja aku dengan gadisku. (Nama gadis jang kau batja disurat kabar). Kau tahu, tulisan itu hanja nama. Huruf ditambah huruf Tapi walau bagaimana, itu tetap huruf mati. Huruf2 itu tak berdjiwa untuk mengisi djiwaku jang rindu pada gadis. Tidak dapat! Kematian tak dapat menghidupkan. Dan hatiku kini telah mati dalam menjalakan nama gadis itu. Kau tentu berkata: „TjRes" ketjewa. Tapi kusangkal : „tidak !" aku tak ketjewa dan tali itu tidak putus karena memang dari semula tidak bersambung. Tidak ada kata „putus" karena tak ada kata „sambung" atau „hubungan". Mana ada akibat tanpa sebab? Kau tentu mengerti. Djangan kau bertanja: „tapi tulisan (advertensi) pertunangan itu?" Ingat, itu hanja tulisan mati dan tentang adanja tulisan itu, kami (aku dan dia) tak mau bertanggung djawab. Dan adanja itu karena pekerdjaan mereka2 jang lebih tua, untuk menepati djandji leluhur, katanja. Dan aku masih takut pada leluhur. Walau bagaimana kata hatiku kutentang. Apa pura2 tjinta padanja. (Kirt. tjinta diatas panggung jang kudjalankan). Tapi dia bukan anak sandiwara. Dan tak bisa berpura2. Dia buka kartu, terus terang, dalam tingkah lakunja. Tapi djuga tidak berani terang tegas berhadap2an dgn. ku (Lutju ja? Kau mengerti djalan tjeritanja). Aku sering mengirimi dia surat dgn. mentjurahkan perasaan hati tjinta. Tapi sebenarnja aku menentang diriku sendiri. Hatiku berkata: „kau tak tjinta". Tapi kutulis: „Aku tjinta". Ini sudah biasa padaku karena sudah sering aku berbuat demikian. Djadi tak berat bagiku. Djadi aku tetap bermain sandiwara terhadap gadis2. Mereka kuanggap anak panggung semua jang dapat merasakan rasaku. Tapi kadang kala tidak ada persesuaian rasa. Hingga menjusahkan djuga (aku sering ketawa mengenangkan tingkah mereka. Kau berlaku demikian djuga? Ajo openhartig dong. Buka badju perlihatkan dada). Gadisku itu tidak tahu bahwa aku bersandiwara. Hingga pandangannja makin takut padaku. Aku senjum diperut. Aku makin bermain2, Dan permainan ini kututup dgn. babak terachir. Ia pergi ke — Djawa (di Surabaja entah dimana) dgn. tidak ada kabar beritanja lagi padaku: Dan aku tak lupa membekali kepergiannja dgn. landjutan permainan jang belum selesai (Aku beri dia surat menjatakan tjinta djuga. Gila ja). Tapi permainan itu sudah berachir. Tenda sudah turun. Panggung gelap dan aku kini sedang meraba2 sripanggung lain. Rindu pada gadis. Itu lakonku dgn. sripanggung jang kau batja itu. Djika kau pandang ini satu inspirasi dan djalan tjeritanja kira2 dapat diterima, kau boleh gubah satu lakon dgn bumbu2 darimu. Untukku Jack! Dan tentang dia jang di Surabaja. [P.S.: Ada seorang kawan putri menawarkan alamat „gadisku" di Surabaja tapi aku tak terima untuk mendjaga prestige dan agar dia tahu siapa aku). Itu sudah selesai satu lakon. Kini aku mau bitjara tentang dirimu dgn. siaranmu. Lebih dahulu kunjatakan: — radio jang kudengarkan itu ketjil dan banjak storing.

Djalan tjerita: agak katjau karena tak dinjatakan dimana terdjadinja. Penjelesaian tiap2 babak kurang tepat. Hingga hubungan babak2 itu agak ruwet. Djuga pelaku2nja. Karena kebanjakan pelaku (hal mana harus

(Bersambung halaman 32).

KOESALAH SOEBAGYO TOER.

Berpisah.

SUDAH tiga hari aku diam dirumah paman seorang kawanku di Tjiandjur. Pagi itu ialah pagi jang penghabisan sekali aku tinggal dirumah paman itu. Ketika sebagian orang-orang rumah masih tidur dan sebagian lagi sudah mulai mandi dan berpakaian, diantaranja djuga paman dan bibi, aku sudah selesai berpakaian dan bersepatu. Begitu djuga si Agus, kawanku itu.

Paman baru sadja mau berangkat kepekerdjaannja ketika si Agus meminta aku minta-permisi padanja. Ketika aku bangkit dari kursi bibi menanja.

– Mau pulang sekarang? dengan logat Sunda.

—Ja, djawabku.

—Tidak hari Minggu sadja? Hari Senin baru masuk bukan?

—Tidak. Hari Senin itu ialah hari pertama kami menempuh ulangan, djadi sebelumnja kami harus beladjar dulu.

Lalu ia memanggil-manggil suaminja jang ada didalam kamar dan berangkat kesana.

—Dia mau pulang, katanja dalam bahasa Sunda.

Suaminja keluar dan datang padaku dengan senjum-senjum bangga.

– Mau pulang, Kus? katanja.

—Ja, pak, djawabku.

—Wah, kesusu sadja? Hari Senin baru masuk bukan? Hari Minggu sadja pulang. Sama-sama si Agus. Ha?

—Hari Senin itu hari ulangan. Djadi saja tak bisa lama-lama disini. Harus beladjar.

—Aaah. Tak kerasan? Ja, bapak tak punja apa2, Kus. Djangan bosan. Nanti kalau bapak sudah pindah kerumah besar datang, ja? Sekarang ja matjam inilah rumah bapak. Gubug.

—Hari Minggu sadja pulang, sela bibi. Beladjar sadja disini sama si Agus. Kan sama sadja?

—Buku saja tak semua saja bawa.

—Ooo, katanja.

Kemudian kedua orang itu bertjakap-tjakap sebentar. Keduanja berpandang-pandangan sebentar dan kemudian memandangi aku.

—Ada uang buat ongkos? Tanja paman.

—Uang buat naik kereta? tanja bibi pula.

—O, ada, djawabku.

Paman ketawa-ketawa sadja memandangi aku.

—Kesusu sadja, Kus, katanja. Kedinginan tinggal disini? Memang Djakarta panas.

Bibi pergi kedapur dan ketika ia keluar lagi ditangannja ada enam buah kelapa kering.

– Ini ada kelapa sedikit, buat oleh-oleh, katanja.

—O, terima kasih, djawabku.

—Bapak tak punja apa2, Kus. Djangan kapok. Kapan2 datang kemari djuga.

—Terima kasih pak. Terima kasih atas kebaikan bapak serta ibu kepada saja.

Keduanja ketawa-ketawa.

—Aaah, kata paman.

Bibi pergi pula kedapur dan keluar dengan sekerandjang ontjom Bandung jang kemarin kubeli dari Bandung. Ontjom ini tudjuh pitjis sebuah. Ada kubeli delapan buah. Ontjom itu sudah diiris - iris dan dibelah - belah.

—Supaja tak basi, kata bibi.

Aku tak sempat meminta diri pada anggota-anggota rumah itu jang

(Bersambung halaman 32).

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

ting-penting sadja. Entah kalau film ini hanja bagi orang jang tahu bahasa Inggris sadja. Ini hanja pengiraanku sendiri. Sebab toh tidak mungkin, bukan?

Achirnja disini dapat didjumpai beberapa pemain samping diantaranja Philip Ober, sebagai Ed Anderson ketua perkumpulan pantang. Lisa Golm sebagai Mrs. Coffman, tetangga Lola dan Walter Kelley sebagai Bruce. Aku dapat tahu djuga disini kemadjuan permainan Burt Lancaster, jaitu dari seorang akrobat dan pahlawan pahlawan jang gagah berani, ketukang pidjat Doc Delany jang alim.

Sebagai penutup aku berkata setudju kepada penjerta musik Franz Waxman, dimana dalam musik-musik background hanja terdengar suara beberapa instrument sadja, malah kadang-kadang hanja biola sadja, sehingga perhatian penonton sama sekali tidak terganggu.

Solo, November 1953.

Sambungan halaman. 17.

dihindarkan oleh regiseur sandiwara radio) maka suara2 djadi katjau tak karuan apalagi banjak persamaan suara. Kau tentu tahu sandiwara radio lain dari sandiwara panggung. Faktor kekatjauan djuga: karena tak dinjatakan lebih dahulu sebelum main, nama2 pelaku dan pegangannja (sandiwara ini tak dibuka dengan perkenalan hingga pendengar tak tahu siapa jang bitjara dan sebagai apa). Dalam sandiwara radio tentu suara jang terpenting. Dan kudengar: suara2 itu tidak begitu memenuhi harapan dan keinginanku. Hanja suaramu jang dapat kubedakan (karena segala suaramu tersendiri). Tapi mula2 aku tak mengerti dan tahu, sebagai kau bitjara itu. Dan suara2 jg lain: bapak dengan anak laki2, ibu dengan anak gadis, tidak ada perbedaan jang njata. Jang kudengar itu hanja suara manusia. Dan aku tak dapat mengatakan: manusia tua atau muda jang bitjara. Sebenarnja harus ada perbedaan suara tua dan muda. Ini kusalahkan sutradara (kurang memperhatikan). Djuga jang menurunkan nilai siaranmu: backsoundnja (suara musik jang membarenginja). Memang sesuai banjak dengan djalan tjerita tetapi terlalu lama. Kadang2 terlalu lama untuk perpindahan suasana dari kamar muka kekamar tidur. Djuga terlalu lama bagi suasana dari ambang pintu masuk menudju ketempat piano. Memang alat2nja serba berat tapi sajang tidak disesuaikan hal2 ketjil itu. Kini tentang pengambilan suara. Mungkin karena radio ketjil dan banjak storing segala suara itu memekakkan telingaku. Tidak karuan satuan. Tjampur baur. Terutama suara bisik (entah apa itu) sama sekali mengatjaukan mungkin maksudnja bagus — dan itu akan mendjadi bagus bila dilakukan berhati2. Pendeknja aku tidak puas dengan siaranmu itu. Tendens tjeritanja djuga kurang mempat (mungkin karena aku tak mendengar baik kata2nja). Kini tentang kau sendiri: — Dalam kau hendak menjatakan Cynis, kurang kuat. Lagu suaramu dari itu keitu sadja. (satu patah kata dari permulaan, berhenti, jang kadang2 tidak pantas diberhentikan). Kata2mu kurang lambat sehingga pendengar kurang (tak) mengerti (ingat: itu sandiwara radio). Harus „njanggel". Dalam kau marah dan sedih tak (kurang) ada beda ataukah karena kau terlalu dekat pada tjorong.

Sekian dulu tentang kau. Dan tjoba sampaikan salamku pada „Rina"mu, regisseur dan lain2 anak2 panggung (gadis). Dan dgn. ini kukirim 3 buah foto ex-sekolah kita. Satu untukmu. Satu untuk Pasar Suandho. Dan jang satu untuk gadis jang belum kukenal. Ini sebagai perkenalan Awas arti gadis. Aku rindu pada gadis. Dan kini aku sedang ada dalam perdjalanan „mentjari". Sekian kabarmu Jack.

Singaradja, 1 - 10 - '53.

Kawan jang dikotamu:
Rai Sudharta.

(„Rina dan dua manusianja" karangan H. Winarta)

Sambungan halaman 20.

lau engkau hendak mengadakan saran, bukan tak hendak aku menerimanja, tapi aku takkan memberi djawaban atau pendjelasan lagi. Karena dlm. hal ini bukankah aku diberi kebebasan djuga untuk mempunjai tjara begini, bukan?

Nah, pikirkan djuga betapa jang kukemukakan tadi. Dan letuskan djuga terhadap kata2ku jang memuakkanmu.

Sebentar lagi aku meninggalkan ruang ini.

Solo, achir Oktober 1953.

xx) Tulisan jang sedianja dibatja dimuka quasi Simposium II di Solo pd. awal November 1953.

Sambungan halaman 21.

lain. Tapi sebagian ada kulihat ikut menonton aku dengan pandangan-pandangan senjum.

Kemudian kuambil ranselku.

—Tidak ada jang ketinggalan? kata bibi. Dan dia lari pula kekamar-mandi akan mentjari apa-apa jang barangkali ketinggalan.

—Tidak, bu. Sudah ada semua.

Tapi ia pergi djuga. Dan sesudah itu kekamar djuga tempat aku tidur.

—Permisi, bu, kataku.

—Ja, ibu sertakan selamat sadja. Selamat djalan.

—Permisi, pak, kataku pada paman.

—Tunggu, kita sama sama, katanja.

Kami djalan bersama-sama keluar halaman. Paman membuka garasenja dengan kuntji dan tampaklah sebuah djip.

—Masuklah, Kus, katanja.

Aku naik ke-djip dan paman djuga. Sebentar dia menghidupkan mesinnja dan sebentar pula dia menadahkan kedua tangannja didepan mulutnja dan kepalanja tunduk. Hanja sebentar. Kemudian djip itupun melantjar kedjalan raja.

Kami diam-diam. Tapi tidak lama paman bilang.

—Bapak tak punja apa-apa, Kus. Tak bisa memberi Kus apa apa buat oleh-oleh.

Aku ketawa sadja.

—Liburan depan lebih lamalah tinggal di Tjiandjur.

Kemudian djip sampai diperhentian bis. Aku turun.

—Selamat djalan, Kus, kata paman.

—Terima kasih pak, kataku. Dan djip itu melantjar pula.

Kami menunggu bis jang akan kita tumpangi.

—Tjukup tidak kelapa enam itu? tanja si Agus.

Tak lama bispun melantjar ke Tjipanas.

RALAT: Hlm. 28 klm. 2 baris 14 tertulis: De Paradijs der Vrouwen, betulnja: De Paviljoen der Vrouwen.

Idzin Penerbitan No. 61/Res/Prd/Pnb/'53.

Isi diluar tanggungan Pertj. „Benteng Negara".

Digitalisasi oleh Penggiat Buku